





Ia berpendapat, jika jumlah pengusaha bisa bertambah maka akan turut mendongkrak ekonomi negara, bertambahnya lapangan pekerjaan, dan akhirnya meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi ia juga mengharapkan agar pengusaha mau membangun usahanya di sejumlah daerah di Indonesia, dan tidak berfokus pada kota-kota besar saja. (republika.co.id diakses pada 9 Desember 2015)

Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla juga memuji peran pengusaha dalam kontribusinya pada negara. Pengusaha dinilai mampu memberikan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, sementara pemerintah hanya mampu memperkerjakan sebagian kecil saja. Hal ini diungkapkan JK saat membuka Musyawarah Nasional (Munas) Kamar Dagang dan Industri (Kadin) ke VII di Bandung, Senin tanggal 23 November 2015. (Liputan 6.com, diakses pada 10 Januari 2016)

Dari beberapa informasi media elektronik diatas, pengusaha sangatlah berpotensi untuk memajukan perekonomian bangsa Indonesia. Akan tetapi jumlah pengusaha di Indonesia masih relatif minim dibandingkan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Padahal pada tahun 2016 ini adalah tahun dimulainya masyarakat ekonomi Asean.

Oleh karena itu, agar perekonomian Indonesia tidak menjadi terpuruk dan warga Indonesia mampu bersaing dengan masyarakat Asia Tenggara lainnya, maka jumlah pengusaha di Indonesia haruslah ditingkatkan.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis, termasuk didalamnya adalah makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. (Jess dan Gregory : 2009). Oleh karenanya kuliner adalah bidang yang menjanjikan dalam berwirausaha dan semakin dilirik para pebisnis. Sehingga dapat dikatakan untuk membuka usaha dalam bidang kuliner adalah sangat menguntungkan dan menjanjikan.

Salah satu pengusaha sukses dalam bidang kuliner adalah Rangga Umara pemilik Lele Lela. Lele Lela adalah singkatan dari “Lele Lebih Laku”. Rangga Umara mulai melebarkan sayapnya dengan membuka cabang di negara tetangga, yakni di Malaysia dan Singapura. Rangga yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan tetap, kini mempunyai omzet miliaran rupiah per bulan. (diakses dari Liputan6.com pada tanggal 10 Januari 2016)

Pengusaha kue lapis Sangkuriang milik Rizka wahyu Romadhona. Ia pernah gagal dalam menjalankan usaha bakso. Namun hal itu tidak membuat Rizka Wahyu Romadhona menyerah. Hal tersebut kemudian membuat Rizka beralih ke bisnis kue lapis. Kue yang ia beri nama Sangkuriang itu dibuatnya dari bahan talas, bahan yang berbeda dengan kue lapis pada umumnya. Keunikan inilah yang kemudian membuat Lapis Bogor Sangkuriang mengantarkan Rizka mendapat omzet miliaran rupiah setiap bulan. (diakses dari Liputan6.com pada tanggal 10 Januari 2016)

Adapula Sono, pemilik enam Rumah Makan Padang asal Nganjuk Jawa Timur. Sebelumnya Sono adalah seorang tukang cuci piring di Rumah Makan Padang. Namun karena himpitan ekonomi keluarga, Sono memberanikan diri untuk buka rumah makan sendiri.

Selama satu tahun berdirinya rumah makan itu akhirnya bangkrut. Iapun mencoba berjualan mie ayam, dan sang istri menjual aneka macam makanan dari umbi-umbian di sekitar Melawai. Kemudian ia menambah menu masakan lagi hingga pada akhirnya ia membuka rumah makan Padang. Ia tak pernah patah arang walaupun banyak ujian selama ia mengembangkan usahanya. Salah satu ujian yang menimpa Sono adalah kiosnya pernah terbakar.

Atas hasil jerih payahnya bersama istri, Kini Sono dikenal sebagai bos dari empat rumah makan padang di sekitar Melawai dan Senayan, dengan omzet per hari sekitar Rp 7 juta. Dengan prestasinya itu, walau hanya lulusan SD, Sono mendapat penghargaan dari Danamon Simpan Pinjam (DSP) sebagai salah satu nasabah yang terus tumbuh omzetnya. (kompas.com diakses pada tanggal 10 Januari 2016)

Dari beberapa kisah sukses beberapa pengusaha kuliner diatas, menandakan bahwasannya bisnis kuliner sangat menjanjikan untuk digeluti. Namun, dalam menjalankannya banyak masalah-masalah atau kendala-kendala bahkan ada juga yang mengalami kerugian hingga kebangkrutan. Banyaknya pengusaha kuliner yang ada mengharuskan pengusaha kuliner memiliki inovasi dalam produknya, agar produk dalam

usahanya tersebut tidak kalah dengan kompetitor lainnya. Oleh karena itu, masalah-masalah dalam menjalankan sebuah usaha akan selalu ada walaupun sampai pada puncak kejayaan berwirausaha. Tak terkecuali pada pengusaha kuliner di Surabaya.

Dari hasil observasi penulis, banyak wirausahawan kuliner di Surabaya yang menyajikan aneka ragam kuliner nusantara maupun mancanegara. Beberapa macam kuliner nusantara antara lain nasi rawon, soto, pecel, gado-gado, sate, dan lain sebagainya. Sedangkan kuliner mancanegara antara lain seperti *Pizza*, *Spagetti*, *Burger*, *Fried Chiken* dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijumpai di pusat-pusat perbelanjaan dan pusat keramaian Surabaya. Oleh karena itu, wirausahawan kuliner di Surabaya juga akan bersaing dengan pengusaha kuliner lainnya dan tidak akan terhindar dari sebuah permasalahan-permasalahan dalam berwirausaha.

Seperti halnya yang dialami oleh wirausahawan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, subjek pertama disebut CH. CH yang berusia 37 tahun ini mampu mengatasi permasalahan-permasalahannya seperti kurangnya *customer*, keluar masuknya karyawan, konflik dengan *partner* kerjanya, kebijakan pemerintah untuk kenaikan upah buruh dan kegagalan dalam usaha lain yaitu usaha *cafe* dan usaha *cut and fill*. Namun, pemilik dari soto abas ini menganggap bahawasannya permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai guru yang menjadikan subjek menjadi orang yang lebih sukses. Saat ini, alumni dari IAIN Sunan Ampel Surabaya program

studi akidah filsafat ini telah memiliki tujuh cabang rumah makan soto abas yang tersebar di wilayah Surabaya dan Sidoarjo.

Subjek kedua adalah HR. HR lebih memilih untuk selalu bersyukur, sabar dan tetap menekuni usaha yang dijalankannya walaupun terdapat permasalahan-permasalahan dalam usahanya. Permasalahan-permasalahan dalam usaha yang dialaminya seperti naik turunnya harga bahan pokok, pernah tidak ada pembelinya sama sekali, kurangnya kesejahteraan karyawan, dan lahan parkir yang kurang memadai. Dengan ketekunan dan kesabarannya, HR mampu mempunyai dua cabang rumah makan besar di Jl Arif Rahmat Hakim dan Merr Surabaya serta ada pula cabang *frenchese* di beberapa kota besar seperti Makasar, Solo, Kediri dan Banjarmasin. Selain itu, rumah makan yang buka hingga pukul 01.00 dini hari ini tidak pernah sepi dikunjungi oleh pelanggan.

Subjek ketiga adalah wirausahawan asal Lamongan yang telah memiliki beberapa bidang usaha kuliner seperti Soto Madura Wawan, Bebek Goreng Harissa, To Soto, dan Bebek Ndelik. Dalam menjalankan usahanya, WS juga tidak lepas dari permasalahan-permasalahan berwirausaha. WS pernah menjadi korban penipuan, gagal dalam menjalankan usaha jual beli beras, dan kurangnya modal untuk membuka usaha. Walaupun demikian, WS menganggap permasalahan tersebut sebagai seni dalam kehidupan yang harus dijalani dan dijadikan sebagai guru terbaik untuk menjadi orang yang sukses.

Pada penelitian ini, resiliensi digunakan untuk mengetahui bagaimana ketahanan emosional wirausahawan pada bidang kuliner dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam usahanya. Bagi pengusaha yang mampu mengatasi permasalahan maka akan mudah untuk bangkit dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Kemampuan untuk bangkit setelah mengalami situasi yang berat bukanlah sebuah kebetulan namun karena individu tersebut mempunyai kemampuan tertentu dalam menghadapi setiap musibah.

Resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993) adalah :

*“Resilience cannotes emotional stamina and has been used to describe persons who display courage and adaptability in the wake of life’s misfortunes”.*

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah hasil dari suatu kekuatan dalam diri individu, sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi ketidakberuntungan yang menimpa dirinya. Berbagai kriteria digunakan untuk menilai resiliensi individu. Tingkah laku positif seperti *social achievement*, adanya perilaku yang diharapkan masyarakat, kebahagiaan atau kepuasan hidup, kesehatan mental, tidak adanya *emotional distress*, tidak terlibat dalam kejahatan kriminal atau perilaku yang beresiko (Synder & Lopez, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan Anderson (2011), *survivor* wirausahawan untuk lebih resilien akan lebih menghargai kekuatannya dan membangun tujuan hidupnya. Seseorang mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang penuh tekanan apabila individu



tersebut melakukan usaha yang efektif untuk mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi stres, depresi, dan kecemasan dibutuhkan sikap *resilien*.

Setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (*resilien*) secara alami, tetapi hal tersebut harus dipelihara dan diasah. Jika tidak dipelihara, maka kemampuan tersebut akan hilang (Corner, 1995). Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, ataupun permasalahan yang dialami oleh individu (Janas, 2002).

Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan (Henderson, 2003). Masalah-masalah yang muncul tersebut bisa berupa masalah ekonomi, psikologis, rumah tangga, sosial dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pengusaha yang memiliki resiliensi dapat terhindar dari beberapa gangguan-gangguan psikis seperti *post power syndrome*, frustrasi hingga depresi. Menurut Kartini Kartono (1989) *Post power syndrome* adalah reaksi somatisasi dalam bentuk sekumpulan simtom penyakit luka-luka dan kerusakan fungsi-fungsi jasmani dan mental yang progresif karena orang-orang yang bersangkutan tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi. *Post power syndrome* dapat terjadi apabila seseorang tidak memiliki sistem ketahanan yang kuat. (Afwun, 2015).

Menurut Chaplin, Frustrasi adalah satu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, dipenuhi kecemasan dan aktivitas simpatetis yang





secara baik karena kedua subjek sama-sama memiliki sikap yang ramah dan senang tersenyum, sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi resiliensi pada kedua subjek.

Penelitian dari Ahmad Junaedi Salim Pulungan (2012) dengan judul penelitian Gambaran resiliensi siswa SMA yang Beresiko Putus Sekolah di Masyarakat Pesisir. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir secara umum tergolong sedang sampai tinggi. Dalam penelitian ini yang memiliki kemampuan tingkat resiliensi tinggi pada aspek: *Emotion Regulation*, *Optimisme* dan aspek *Reach Out*. Lalu yang memiliki kemampuan tingkat resiliensi sedang pada aspek: *Impulse Control*, *Causal Analysis*, *Empathy* dan aspek *Self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia Rahmati (2012) dengan judul Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami *Abuse*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki faktor *I have* dan mampu mengembangkan sumber resiliensi yang ada yaitu memiliki hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki struktur dan aturan dirumah, memiliki dorongan mandiri, memiliki *role models*, memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan. Ketiga responden mampu mengembangkan kekuatan pribadi (*I am*), yaitu disayang dan disukai oleh orang lain, mencintai dan berempati kepada orang lain, bangga pada diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki harapan, keyakinan dan kepercayaan akan masa depan yang

lebih baik. Selanjutnya ketiga responden juga mampu mengembangkan kemampuan interpersonalnya (*I can*), yaitu ketiga responden mampu mengelola berbagai ransangan, mengukur tempramen diri dan juga orang lain. Ketiga responden juga mampu mengekspresikan/mengkomunikasikan perasaannya kepada keluarga dan juga orang lain.

Dalam jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Maulidya dan Rika Eliana (2013) dengan judul gambaran resiliensi perantau Minangkabau yang berwirausaha di Medan, menghasilkan mayoritas perantau Minangkabau yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Tidak ada perantau Minangkabau yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tergolong rendah.

Melihat beberapa hasil penelitian diatas, persamaan yang muncul adalah tentang topik resiliensi. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain yang pertama, penulis mengangkat resiliensi seorang wirausahawan. Kedua, wirausahawan yang menjadi subjek penelitian adalah wirausahawan dalam bidang kuliner di Surabaya. Dan yang ketiga adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis.